

Edgrow-Up: Edukasi Pertanian Berbasis Agro Wisata sebagai Solusi Peningkatan Minat Bertani Generasi Muda pada Sektor Ketahanan Pangan

¹⁾Eva Agus Triana, ²⁾Dini Sri Istiningdias, ³⁾Misyi Gusthini, ⁴⁾Fahrur Razaq, ⁵⁾Efa Lusiana

^{1,2)}Ilmu Pemerintahan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

³⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Bandung, Indonesia

⁴⁾Ilmu Biologi, Institut Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

⁵⁾Teknik Sistem Energi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

Email Corresponding: 1810631180118@student.unsika.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Edgrow-Up
Eduwisata
Minat Bertani
SDG's

Sustainable Development Goals bertujuan membentuk kegiatan berkelanjutan guna membangun kesejahteraan dalam berbagai sektor, khususnya pada sektor ketahanan pangan yang dapat dicapai melalui regenerasi serta manajemen kapasitas sumber daya petani. Penulis melakukan penelitian terhadap berbagai solusi yang telah dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholders*, serta menganalisis salah satu inovasi sekolah pertanian "*Smart Farm Academy*" yang diprakarsai oleh kolaborasi Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dan Eduwisata Agro Kampung Gagot sebagai pusat edukasi pertanian, serta memberikan gagasan terhadap inovasi yang telah dilakukan. Desain penelitian yang digunakan ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis permasalahan serta inovasi yang diberikan melalui uraian narasi. Berdasarkan analisis mendalam maka ditemukan kekurangan program *Smart Farm Academy* antara lain terletak pada ketepatan sasaran serta strategi sosialisasi yang masih minim melibatkan teknologi dan informasi. Melalui konsultasi dan rekomendasi pihak Eduwisata Agro Kampung Gagot, penulis memberikan inovasi gagasan berupa *Edgrow-Up* sebagai penyedia layanan berbentuk jasa berupa edukasi pertanian yang berbasis pada agro wisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa, *Edgrow-up* dapat menjadi program penyempurna edukasi pertanian dengan inovasi edukasi praktik pertanian dalam jangka waktu 4 bulan, yang harus dipantau secara berkelanjutan oleh tim inovator, pencipta aplikasi, support funding, dan pihak-pihak yang terlibat lainnya.

ABSTRACT

Keywords:
Edgrow-Up
Edu tourism
Farming Interest
SDG's

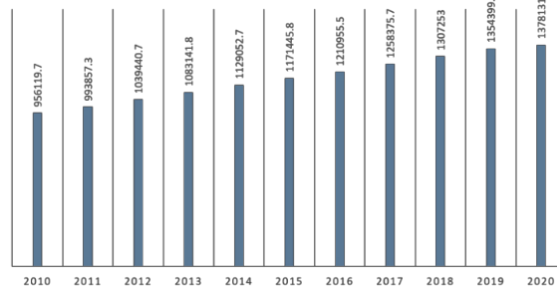
Sustainable Development Goals are kinds of activity to create prosperity in various sectors for society, this aim can be achieved through regeneration and management of farmer resource capacity. The author conducted research on various solutions that have been implemented by the government and stakeholders, as well as analyzing one of the agricultural school innovations "Smart Farm Academy" which was initiated by the collaboration of the Indonesian Zakat Initiative (IZI) and Agro Eduwisata Kampung Gagot as an agricultural education center, and provide ideas for innovations that have been carried out. The research design used is a case study with a descriptive qualitative approach to analyze problems and innovations provided through narrative descriptions. Based on in-depth analysis, it was found that the shortcomings of the Smart Farm Academy program include targeting accuracy and socialization strategies that still minimally involve technology and information. Through consultation and recommendations from Eduwisata Agro Kampung Gagot, the author provided an innovative idea in the form of *Edgrow-Up* as a service provider in the form of agricultural education based on agro tourism. The results of the activity show that *Edgrow-up* can be a program to perfect agricultural education with educational innovations in agricultural practices within a period of 4 months, which must be monitored continuously by a team of innovators, application creators, funding support, and other involved parties.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia pertanian yang kompeten menjadi modal utama untuk memajukan sektor pertanian yang lebih kontributif dengan pengelolaan komprehensif guna meujudkan target *No Hungry Sustainable Development Goals*. Sektor pertanian berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional maupun bagi setiap daerah di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Triana, 2022), tercatat bahwa sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang cukup pesat selama 11 tahun terakhir di mana kontribusi PDB pertanian yang di dalamnya termasuk sektor kehutanan dan perikanan pada tahun 2010 hanya sebesar 956119,7 milyar dan meningkat pada tahun 2020 sebesar 1378131,1 milyar.



Gambar 1. PDB Pertanian termasuk Kehutanan, dan Perikanan (Milyar Rupiah)
Sumber: *Studiekonomi*, (2021)

Kementerian Pertanian menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam menunjang ketahanan pangan, stabilitas nasional, serta penghasil devisa negara (Kementan-RI, 2022). Namun, dengan berbagai pencapaian dari sektor pertanian ternyata Indonesia menghadapi permasalahan yang sangat krusial terkait rendahnya keterlibatan generasi muda dalam lingkup pertanian di Indonesia. Fakta mengejutkan disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 bahwa jumlah petani masih didominasi usia kelompok 45-54 yang mencapai 7,8 juta orang, peringkat kedua didominasi oleh kelompok usia di atas 64 tahun yang mencapai 3,8 juta sedangkan keterlibatan para pemuda yang berusia 25-34 tahun sangat minim hanya sebanyak 2,9 juta.



Gambar 2. Jumlah Petani Menurut Kelompok Usia (2018)
Sumber: *Badan Pusat Statistik dalam (Iman, 2020)*

Kondisi tersebut didukung oleh *trend* penurunan jumlah regenerasi petani muda, dari periode 2017-2018 yang mencapai 415.789 orang. Kementerian Pertanian menyampaikan bahwa dari total 33,4 juta orang yang berprofesi sebagai petani di tahun 2022, generasi muda yang terlibat dalam sektor pertanian hanya sebesar 8% atau 2,7 juta orang sedangkan 90% lainnya merupakan kelompok usia di atas 39 tahun (Setiawan, 2020). Sementara itu, empat tahun lalu hasil survey yang dilakukan oleh (Heriyanto, 2016) terhadap keterlibatan para pemuda dalam sektor kakao hanya sebesar 4% pada kelompok usia 18-24 tahun, sedangkan kelompok usia 25-31 tahun hanya sebesar 21%. Jika hal tersebut dibiarkan terjadi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa prediksi para pakar terhadap musnahnya profesi petani pada tahun 2063 akan menjadi kenyataan (Sugianto, 2021).

Rendahnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong internal (*push factor*) antara lain keterbatasan kepemilikan lahan, *mindset* bahwa dunia pertanian tidak keren, kotor, dan beresiko dan tingkat pendapatan yang rendah, semakin selektifnya lulusan pendidikan, demotivasi terhadap peluang pertanian di desa tidak akan berkembang, hanya sebanyak 40% orang tua yang

mendorong anaknya terjun di dunia pertanian, serta belum adanya kebijakan insentif khusus bagi petani muda. Sementara itu, faktor penarik eksternal (*pull factor*) antara lain persepsi pekerjaan di kota yang lebih modern dan maju akan jauh menghasilkan keuntungan finansial yang lebih tinggi, sekalipun hanya menjadi seorang buruh pabrik maupun kuli bangunan (Susilowati, 2016). Regenerasi petani dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan pertanian di masa depan terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, karena generasi muda lebih terampil dalam penggunaan teknologi jika dibandingkan dengan generasi lainnya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut telah diupayakan oleh pemerintah dan swasta. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian sebagai pemangku kepentingan telah menyusun strategi untuk menumbuhkan minat generasi untuk terjun ke sektor pertanian (Hendriadi, 2017). Kementerian Pertanian, serta berbagai pihak. Program-program supportif dalam bentuk formal maupun non formal telah dilakukan. Berdasarkan teori (Budiani, 2009) ada empat variabel yang perlu di penuhi yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program yang menjadi fokus pencapaian dilihat dari keberhasilan yang dicapai, dan pemantauan program.

Pihak swasta melalui sebuah edukasi pertanian yang komprehensif secara sistem, konsep, kurikulum, dan berkelanjutan yang diberi nama “*Smart Farm Academy*”. Edukasi pertanian ala generasi muda tersebut telah berjalan sejak 2019 yang diselenggarakan di Eduwisata Agro Kampung Gagot sebagai pusat edukasi pertanian. Argowisata ialah serangkaian kegiatan pedesaan, termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mempelajari kebudayaan lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional dan memanen buah-buahan serta sayuran tropis (Herrera, 2004). Berdasarkan hal tersebut, tim melakukan penelitian terhadap program *Smart Farm Academy*, serta mencoba memberikan inovasi terbaru dari penelitian tersebut sebagai alternatif edukasi pertanian yang lebih inovatif dan kekinian yang berjudul “*EDGROW-UP: Edukasi Pertanian Berbasis Agro Wisata sebagai Solusi Peningkatan Minat Bertani Generasi Muda pada Sektor Ketahanan Pangan*” dengan pemanfaatan teknologi dan informasi.

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah menjaga pengelolaan ketahanan pangan dan regenerasi petani muda. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat merumuskan solusi terkait masalah pengelolaan ketahanan pangan yang dihadapi mitra. Mitra membuat program inovasi “*smartfarm academy*” yang berfokus pada edukasi pertanian terpadu untuk menciptakan patriot ketahanan pangan generasi muda. Mitra melaksanakan pelatihan berbasis kurikulum pertanian terpadu, yang berpusat di tangerang, dari pengolahan hingga pemasaran selama 30 hari. Berikut gambaran lokasi mitra dalam kegiatan ini:

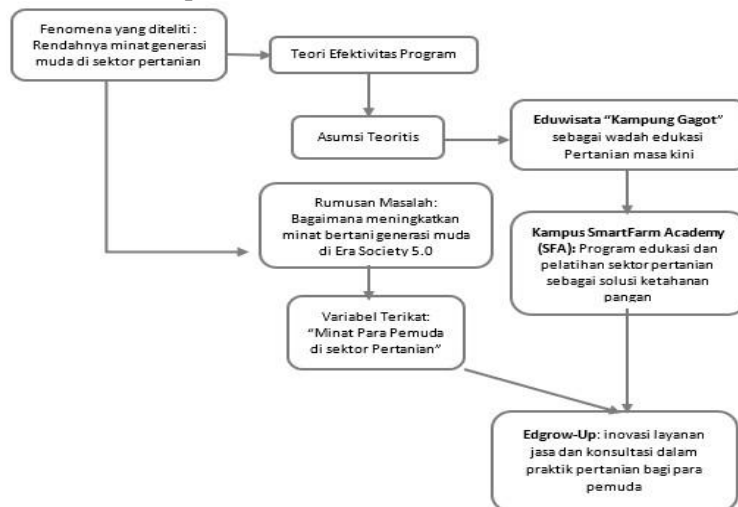


Gambar 3. Lokasi Mitra Kegiatan

III. METODE

Nursalam (2003) mengemukakan bahwa penelitian tidak akan mencapai tujuan kecuali melalui strategi yang berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada proses penelitian (Tanjung dan Muliyani, 2021: 26). Tim pengabdian terlibat langsung dalam proses penelitian yakni sistem pelaksanaan kegiatan di Kampus *Smart Farm Academy* (SFA) secara intensif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan pengamatan partisipatif. Fokus pengamatan mengarah pada masalah yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni peran pemuda dalam program *Smart Farm Academy* sebagai topik penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu *founder* dari Kampus *Smart Farm Academy* (SFA) sekaligus Presiden Kampung Gagot, pemuda yang menjadi peserta Kampus SFA maupun alumni SFA, serta salah satu peneliti yang aktif terlibat langsung sebagai pengurus Kampus *Smart Farm Academy* (SFA).

Sementara itu, objek penelitian ini adalah kegiatan pelatihan *Smart Farm Academy* (SFA) itu baik dari sistem pelaksanaan kegiatan, waktu, materi yang diberikan, dan *branding* dari SFA untuk menarik minat pemuda untuk mengikuti program SFA secara penuh.



Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Analisis Peneliti (2022)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Inovasi

Penelitian yang dilakukan oleh (Makabori et al, 2019) menyatakan bahwa secara signifikan Dampaknya terjadi peningkatan minat generasi muda masuk dunia pendidikan pertanian sebesar 12 kali lipat (1.237 persen), yaitu dari 980 pendaftar di tahun 2013 menjadi 13.111 pendaftar di Polbangtan pada tahun 2018 (Nasrulhaq, 2018). Inti sari kegiatan sekolah formal pertanian di atas ialah meliputi: persiapan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Sekolah formal pertanian tersebut terbukti dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 40%, dan peningkatan keterampilan sebesar 60%. Namun, pada tahun yang sama, (2019), sekolah formal pertanian tersebut hanya berhasil meningkatkan minat alumni hanya sebesar 20% untuk menjalankan usaha di bidang pertanian.

Efektivitas Program *Smart Farm Academy*

Smart Farm Academy (SFA) merupakan program edukasi dan pelatihan bidang pertanian yang mengarah pada solusi ketahanan pangan Indonesia. Kampus *Smart Farm Academy* (SFA) adalah program utama dari di Kampung Gagot yang terletak di Banjarnegara resmi diluncurkan tepat Jum'at, 15 September 2022 dengan dukungan dan kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya IZI (Inisiatif Zakat Indonesia) berhasil membawa SFA menjadi inovasi kreatif yang berjalan dan berkiprah di bidang ketahanan pangan. Kami memilih teori (Budiani, 2009) untuk menganalisis keberhasilan *Smart Farm Academy* sebagai inspirasi inovasi edukasi pertanian yang akan diberikan melalui empat variabel sebagai berikut:

1) Ketepatan Sasaran Program

Kegiatan Kampus *Smart Farm Academy* sebagian besar (sekitar 80%) diikuti oleh kaum milenial hingga zilenial yang sudah terseleksi khusus melalui rekomendasi dari tokoh-tokoh dari setiap desa atau daerah. Pemuda yang didelegasikan oleh tokoh masyarakat di desanya kemudian dapat mengikuti kegiatan di Kampus SFA di Banjarnegara secara langsung. Sejauh ini, Program kampus *Smart Farm Academy* merupakan pengembangan SFA telah dijalankan selama 19 angkatan dimana peserta berasal dari 7 provinsi yang berbeda. Pesertanya angkatan 1 berjumlah 21 orang yang berasal dari 6 provinsi (Jawa Tengah Jawa Timur, Banten, Lampung, Sumatera Selatan, Sumbar). Peserta Kampus SFA kemudian dimentoring selama 12 bulan sampai benar-benar mandiri.

2) Sosialisasi Program

Kampus *Smart Farm Academy* (SFA) ini adalah program unggulan Kampung Gagot Banjarnegara yang telah berjalan sebanyak 20 angkatan karena itu perlu keterbaruan sosialisasi untuk dapat memberikan informasi yang lebih luas kepada masyarakat di berbagai provinsi, terutama bagi pemuda bagaimana agar mereka tertarik

dan mau berkontribusi dalam pemberdayaan lahan tidur sampai menjadi lahan yang produktif dan menghasilkan manfaat. Bapak Haryono yang merupakan pimpinan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) memaparkan harapan beliau mengenai *Smart Farm Academy* : “Melalui SFA harapannya petani tidak hanya sukses secara materi namun juga sukses secara spiritual.” Kompetensi dari Kampus *Smart Farm Academy* (SFA) diantaranya adaah 50% *skill/* keahlian, 30% pengetahuan dan wawasan, 20% *attitude/karakter*. SFA tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang matang secara *skill*, namun juga memiliki karakter baik dan positif (I.Z, 2022).

3) Pencapaian Tujuan Program

Kurikulum SFA telah disusun dengan sangat terstruktur sesuai dengan kebutuhan saat ini. Di akhir kegiatan, peserta juga diberikan penugasan *bussiness plan* yang komprehensif, mulai dari membuat rencana sturktur organisasi, bidang dan strategi bisnis pertanian, hingga Rancangan Anggaran Biaya (RAB) yang akan digunakan. Peserta yang telah menyelesaikan masa pembelajaran dengan baik dan memiliki *passion* serta prestasi di bidang pertanian, berkesempatan menempuh pendidikan pertanian ke negeri Sakura Jepang. Peserta berprestasi lainnya juga diberikan apresiasi berupa hadiah umrah ke tanah suci.

4) Pemantauan Program

Pemantauan pasca program ini dilakukan agar peserta tidak sekedar mendapatkan ilmu di Kampus SFA namun tidak menghasilkan sesuatu yang berkelanjutan, melainkan untuk terus memberdayakan alumni yang telah mendapatkan edukasi dan pelatihan secara intensif selama program berlangsung. Program pasca kelulusan, peserta yang telah lolos bimbingan dan pelatihan tidak dilepas begitu saja setelah mengikuti *coaching* (pelatihan), namun juga dimentoring agar mampu mandiri secara finansial mampu memberikan dampak dan kebermanfaatan yang lebih luas. Beberapa kekurangan dalam program penyelenggaraan kampus *Smart Farm Academy* (SFA) adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan SFA masih minim melibatkan mahasiswa dan anak muda. Para pendahulu yang bergerak di bidang pertanian biasanya orang yang telah usia dewasa sehingga program yang dibuat belum mendapatkan sentuhan kreativitas para pemuda.
2. Mayoritas peserta SFA ialah para pemuda yang tidak menempuh pendidikan tinggi atau mahasiswa, sayangnya mahasiswa formal belum berkesempatan besar untuk mengikuti kegiatan ini.
3. Penyelenggaraan SFA masih berfokus pada edukasi pertanian yang konvensional baik secara teori maupun praktis mengingat sasaran peserta mayoritas adalah para pemuda yang belum berkesempatan menempuh pendidikan tinggi.
4. Kekurangan program *Smart Farm Academy* antara lain terletak pada ketepatan sasaran serta strategi sosialisasi yang masih minim melibatkan teknologi dan informasi.

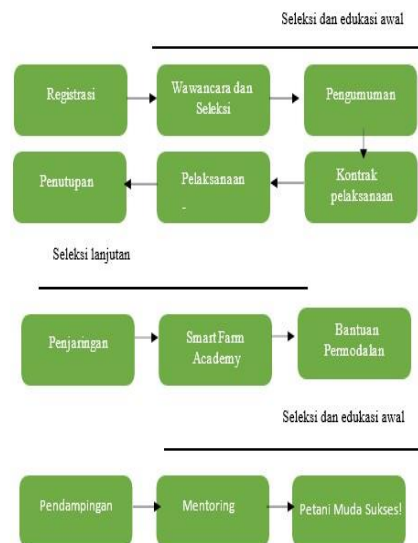
Evaluasi Pelaksanaan Inovasi

Berikut ini hasil inovasi yang kami buat sebagai penyempurna program edukasi pertanian di atas, yang dinamakan Edgrow-up. Edgrow- up merupakan inovasi yang memberikan layanan atau jasa berupa edukasi yang di dalamnya terdapat tahapan awal dan utama berupa edukasi dan praktik pertanian kepada sasaran tertentu selama kurun waktu empat bulan, lalu setelahnya ialah proses penjangkaran potensi- potensi pemuda dalam bidang pertanian yang berkesempatan diajukan sebagai peserta Kampus Smart Farm di Edu-wisata Agro Kampung Gagot.

1) Sasaran ketercapaian program

Sasaran kegiatan ini ialah para pemuda di Indonesia yang berusia 16 hingga 30 tahun, baik yang masih menempuh jenjang pendidikan, sudah lulus, maupun yang tidak berkesempatan menempuh pendidikan tinggi. Peserta dibebaskan baik putra dan putri untuk mengikuti seleksi.

a) Alur program



Gambar 5. Alur Kegiatan
Sumber: Analisis Pribadi, (2022)

Satu bulan pertama, tim perlu mempersiapkan perencanaan pelaksanaan program, pembuatan akun Instagram, pengenalan inovasi, serta sebagai bentuk sosialisasi penyebaran informasi sekaligus pembukaan pendaftaran melalui webinar yang dilaksanakan secara *hybrid method*. Penyelenggaraan webinar juga sekaligus untuk menyediakan form. Pendaftaran peserta kelas Edgrow-up. Peserta lolos seleksi dengan nilai dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan usaha pertanian berkesempatan mendapatkan beasiswa kampus *Smart Farm Academy* melalui tahap penjaringan. *Smart Farm Academy* tidak hanya memberikan edukasi, melainkan pendanaan usaha, pendampingan, mentoring hingga peserta meraih keberhasilan yang diimpikan.

- b) Lokasi atau media: Edukasi lebih ditekankan dilakukan secara langsung atau tatap muka di Edu-wisata Agro Kampung Gagot Kabupaten Banjarnegara. Namun, jika tidak memungkinkan bagi beberapa peserta, maka penyelenggara menyediakan fasilitas *zoom meeting* untuk pertemuan secara daring.
- c) Materi edukasi pertanian terpadu:
 - 1) Mengetahui berbagai metode tanam (teori)
 - 2) Menanam dan membuat media tanam (teori dan praktik)
 - 3) Mengetahui hama dan cara mengusirnya (teori dan praktik)
 - 4) Mengetahui berbagai jenis tanaman dan sayuran, serta metode penanaman.
 - 5) Mengetahui berbagai jenis hewan ternak
 - 6) Mengetahui berbagai jenis dan metode perikanan
 - 7) Mengunjungi dan membuat pupuk di pabrik pupuk organik
 - 8) Menanam buah menggunakan metode tabulampot dan konvensional
 - 9) Pengelolaan sampah
 - 10) Materi semangat bertani bagi generasi muda, DLL
- d) Kemitraan

Beberapa mitra yang telah siap berkontribusi menjadi bagian inovasi proyek ini antara lain Edu-wisata Agro Kampung Gagot, Punthuk Plangon Farm: pusat produksi kompos, Eat Foods: pusat produksi olahan produk pertanian, Rumah Produksi Lestari: pusat tanaman hias, Ugahari: balai muda kata, dan Setala Farm: pusat produksi selai kacang.

V. KESIMPULAN

Kontribusi generasi muda memiliki peluang yang besar agar dapat membangkitkan sektor pertanian melalui berbagai inovasi terutama di era digitalisasi yang didukung oleh kemudahan informasi dan teknologi. Solusi dalam mengatasi minimnya minat generasi muda di sektor pertanian sudah banyak dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Kampus *Smart Farm Academy* (SFA) termasuk sebagai wadah edukasi pertanian

secara non- formal bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para peserta terpilih sebagai bekal pasca pendidikan untuk mengaktualisasikan visi menjadi seorang patriot ketahanan pangan yang bermanfaat serta berdaya guna bagi masyarakat. Sebagai penyempurna program, Edgrow up menyediakan layanan jasa berupa edukasi dengan metode mentoring dan kontroling terhadap praktik pertanian agar para pemuda berhasil dalam bertani. Edukasi berbasis agrowisata yang telah banyak dikembangkan yakni kegiatan pertanian berprinsip melibatkan masyarakat desa untuk mendukung ekonomi petani lokal dengan teknik konvensional serta tujuan umumnya adalah membangkitkan sosial ekonomi disuatu desa.

Dari hal ini para pemuda akan mendorong minat para pemuda untuk mengasah kemampuan dan kontribusinya demi keberhasilan regenerasi petani di masa yang akan datang.

Beberapa saran tim antara lain:

1. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan publik perlu membuka diri untuk mengadopsi sistem edukasi pertanian yang paling aplikatif dan kekinian bagi sekolah formal. Perbaikan mindset dalam sektor pertanian juga penting sebagai solusi agar para siswa tidak hanya menjalankan formalitas, melainkan mencintai pertanian secara utuh.
2. Diharapkan SFA dapat terus berjalan dan meningkatkan jumlah peserta serta tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia.
3. Diharapkan pihak-pihak terkait mempertimbangkan program Edgrow-up sebagai solusi peningkatan minat bertani generasi muda secara berkelanjutan di era digitalisasi menggunakan berbagai macam sosial media dan kecanggihan teknologi dan informasi khususnya mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Kaderisasi Salman ITB yaitu Mentor dan Fasilitator serta Panitia Inventra 2022 yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan hingga menghasilkan karya. Apresiasi kami ucapkan kepada Founder dan Leader Eduwisata Agro Kampung Gagot Banjarnegara, Direktur bidang Pendayagunaan IZI (Inisiatif Zakat Indoensia), rekan-rekan kolaborasi pertanian, serta para dosen yang terlibat dalam proses pembimbingan penulisan baik secara materi maupun non-materi sehingga informasi dan data dapat tersusun untuk tujuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Novitasari, et al. (2020). Peningkatan Minat Generasi Muda Di Bidang Pertanian Melalui Kegiatan Pelatihan Pertanian Organik. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 212–219.
- Budiani, N. W. (2009). EFEKTIVITAS PROGRAM PENANGGULANGAN PENGANGGURAN KARANG TARUNA “EKA TARUNA BAKTI” DESA SUMERTA KELOD KECAMATAN DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR. *INPUT: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2), 49–57.
- Heriyanto. (2016). *Minat generasi muda pada pertanian terus menurun*. SurveyMeter. <https://surveymeter.org/en/read/366/minat-generasi-muda-pada-pertanian-terus-menurun>
- I.Z. (2022). *IZI – UPZDK Permatambak Syariah launching Smart Farm Academy Angkatan 20 di Grobogan Jawa Tengah*. Blog Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). <https://izi.or.id/tag/smartfarm-academy/>
- Kementan-RI. (2022). *Generasi Muda Harus Didorong Masuk Sektor Pertanian*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2297#:~:text=Kurang%20minat generasi muda dalam,terpinggirkan%2C serta dianggap tidak menjanjikan>
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda Dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi Dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Triton*, 10(2).
- Setiawan, K. (2020). *Petani Muda hanya 2,7 juta atau 8 persen*. Bisnis.Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1330943/kementan-pertanian-petani-muda-hanya-27-juta-atau-8-persen>
- Sugianto, D. (2021). *Meramal Nasib Petani 40 Tahun Mendatang*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5528446/meramal-nasib-petani-40-tahun-mendatang>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Triana, E. A. (2022). *Penta Helix: Dalam Pengelolaan Subsektor Pertanian Unggulan Di Kabupaten Banjarnegara*.
- Wal'alfrif Gulo, N. H. dan A. H. H. B. (2018). Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan Di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. *Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan*, 1(1)